

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran dapat dilakukan semenjak anak usia dini, kecenderungan belajar anak usia dini memiliki salah satu ciri yaitu kongret artinya anak usia dini belajar dari hal-hal nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka. Melalui pengelolaan lingkungan belajar yang menyenangkan dapat membantu perkembangan belajar anak usia dini lebih optimal. Trianto (2011, hlm. 23) menjelaskan bahwa kecendrungan belajar anak usia dini memiliki ciri diantaranya adalah konkret yang mengandung makna bahwa proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret menggunakan seluruh indra, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. NAEYC (dalam Santrock 2008, hlm. 104) menjelaskan bahwa anak adalah pembelajar aktif maka perlu dorongan dalam mengkonstruksi pemahaman dunia di sekitarnya. Anak-anak memberi kontribusi proses belajar mereka sendiri saat mereka berusaha untuk memberi makna atas pengalaman keseharian mereka. Selanjutnya Morrison (2012, hlm. 69) menekankan bahwa keterlibatan aktif adalah dasar teori Piaget yang menyatakan bahwa anak mengembangkan kecerdasan lewat pengalaman atau praktik langsung di lingkungan fisik.

Maksud dari penjelasan di atas bahwa anak usia dini akan belajar lebih optimal apabila mereka berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan lingkungannya daripada menjadi penerima pasif informasi. Ini berarti bahwa pembelajaran pada anak usia dini seharusnya sangat interaktif dan menjadikan anak sebagai subjek belajar. Sebagai subjek belajar anak memegang peranan utama sehingga dalam *setting* proses pembelajaran anak dituntut untuk beraktivitas secara penuh. Melalui pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab anak dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Melalui aktivitas dan keterlibatan secara penuh di lingkungan fisik inilah yang dapat menumbuhkan kecerdasan anak.

Gardner (2003, hlm. 33) menemukan pada otak manusia terdapat inteligensi jamak (*multiple intelligences*) terdiri atas sembilan kecerdasan, salah satu diantaranya adalah kecerdasan naturalis yaitu kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan serta bagian lain dari alam semesta. Menurut Amstrong (2009) bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan atau kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar sangat baik apabila dimulai dari usia dini. Dimana anak usia dini belajar dengan cara merasakan, mendengar, melihat, mencoba serta bereksplorasi melalui lingkungan sekitar, melihat berbagai kejadian dan peristiwa kemudian akan menjadi satu pembelajaran serta pengetahuan.

Ketika kecerdasan naturalis pada anak sudah terbekali menurut Naini & Santoso (2012, hlm.1-9) maka anak dapat mengimplementasikannya dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sehingga nanti anak tidak melakukan perilaku merusak, seperti eksploitasi lingkungan hidup yang berakibat terjadinya bencana. Jika anak kurang mendapatkan pengembangan kecerdasan naturalis akan menyebabkan anak cenderung tak acuh, kurang peka, kurang tanggap, kurangnya kecintaan terhadap alam dan makhluk hidup ciptaan Tuhan. Jika hal ini terjadi maka akan berakibat buruk pada kondisi lingkungan hidup dimasa yang akan datang.

Kondisi lingkungan hidup saat ini sangat memprihatinkan hal tersebut dikemukakan oleh Susilastri & Rustaman (2015, hlm. 263) dalam penelitiannya bahwa masalah serius tentang lingkungan yang tengah dihadapi saat ini adalah masalah penurunan kualitas lingkungan hidup. Bumi lingkungan alam global menghadapi tekanan yang terus meningkat. Eksploitasi sumber daya alam sudah tidak terkendali untuk memenuhi hasrat dan keinginan hari ini tanpa memikirkan masa depan generasi yang akan datang dengan mengatasnamakan pembangunan.

Ulasan diatas dapat dimaknai bahwa, kecerdasan naturalis sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini disebabkan pada masa *golden age*, anak usia dini belajar dan menyerap segala informasi yang diberikan melalui otak dan akan tersimpan lama dalam memori jangka panjang. Sehingga nilai kesadaran menjaga lingkungan sekitar dan alam akan terbawa sampai masa dewasa kelak. Tetapi apabila nilai kesadaran terhadap lingkungan sekitar dan alam diberikan setelah melewati masa usia dini atau remaja maka nilai tersebut akan sulit tertanam dalam diri seseorang.

Pentingnya kecerdasan naturalis ditumbuhkan pada anak sejak dini melalui strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan alam akan semakin melekat dalam diri anak sampai masa dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Iskandar (2013, hlm. 213) bahwa penyampaian materi lingkungan dapat diberikan sejak anak berada di lingkungan pendidikan anak usia dini. Sambil bermain anak-anak dapat diajak mengenal tentang tumbuhan atau hewan. Dengan demikian pengetahuan dan nilai-nilai mengenai lingkungan dapat dikenalkan kepada anak-anak sehingga keyakinan anak tentang nilai tersebut akan semakin kuat.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini diantaranya adalah mengenalkan anak dengan dunia sekitar seperti *field trip* ke taman Safari, dengan tujuan selain dapat mengenal bermacam-macam ciptaan Tuhan juga dapat mengenal berbagai macam tanaman dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin (Mursid, 2015, hlm. 18). Artinya taman atau kebun dapat dijadikan sebagai media nyata untuk mengenal berbagai jenis tanaman dan berbagai hal yang ada disekitarnya sehingga diduga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

Senada dengan itu Johnson (2014, hlm. 129) menjelaskan bahwa lingkungan anak usia dini yang berkualitas di luar kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengeluarkan energi, tetapi mencakup unsur-unsur untuk menarik alam liar agar memberikan pengalaman bagi anak untuk bekerja dengan tekstur dan alat-alat yang nyata. Seperti anak-anak menggali, menangani dan menjelajahi mengenai cacing, merawat tanah, atau merawat

sebuah taman kupu-kupu sehingga hal tersebut mengajarkan anak tentang empati serta mengembangkan keterampilan motorik dan bahasa serta kecerdasan naturalis.

Kegiatan pembelajaran menggunakan kebun atau tanaman telah dikembangkan di sekolah Taman Kanak-kanak dengan tujuan menumbuhkan kecerdasan naturalis. Kegiatan berkebun diimplementasikan ke dalam kurikulum 2013 melalui tema tanaman. Mengenai hal ini Suyadi & Dahlia (2014, hlm.105) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak-anak ke kebun sekolah dan bercocok tanam, seperti menanam jagung. Anak-anak diajarkan untuk memelihara tanaman dengan menyiram, membersihkan rumput, memberi pupuk dan seterusnya.

Akan tetapi tema tanaman ini hanya diimplementasikan satu kali dalam masa setahun pendidikan anak usia dini. Jarang sekali tema tanaman akan diulang pada minggu ataupun semester berikutnya melalui kegiatan model pembelajaran berbasis kebun atau taman. Hal ini menjadi dugaan bahwa kecerdasan naturalis belum sepenuhnya tumbuh pada anak taman kanak-kanak. Dugaan tersebut diperkuat oleh penelitian Millin, Fadillah & Halida (2014) yang mengatakan bahwa kecerdasan naturalis anak masih kurang diperhatikan melalui beberapa kegiatan seperti anak belum diperkenalkan dengan jenis tanaman, cara merawat tanaman dan mengenalkan bagian-bagian dari tanaman.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara guru kelompok B1 TK Kartika XIX-I Cabang XIX Siliwangi Bandung pada tanggal 14 April 2016 yang peneliti lakukan, diperoleh informasi bahwa kecerdasan naturalis anak Taman Kanak-kanak belum tumbuh sepenuhnya. Masih ada anak yang membuang sampah ke pot bunga, didalam kelas dan pekarangan sekolah bukan ke tempat sampah. Hal lainnya bahwa sikap anak yang belum memperlakukan tanaman sebagaimana mestinya seperti, mengganggu tanaman, memetik bunga lalu membuangnya. Berdasarkan hasil observasi tanggal 15 April 2016 pada anak kelompok B1 TK Kartika XIX-I Cabang XIX Siliwangi Bandung. Masih ada anak yang belum dapat menjaga kebersihan diri sendiri,

hal ini terlihat dari anak yang belum menggunakan alas kaki ketika keluar kelas dan belum mencuci tangannya dengan bersih. Selanjutnya masih ada anak yang belum mengetahui nama tanaman dan fungsi tanaman yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan informasi dan hasil pengamatan tersebut menunjukkan indikasi dimana anak belum sepenuhnya mengetahui tentang bagaimana memperlakukan tanaman dan menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah dengan baik sehingga belum tumbuh nilai untuk menjaga kebersihan diri sendiri serta lingkungan alam di lingkungan sekitar anak.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti mencoba mencari tahu penyebab dan mencari solusinya. Berdasarkan informasi dari guru bahwa anak-anak jarang beraktivitas di luar kelas sekalipun waktu istirahat. Kemudian kurang kreatifnya guru dalam menciptakan strategi pembelajaran di luar kelas seperti memanfaatkan alam sekitar dan lahan untuk menanam jenis tanaman sebagai upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak TK Kartika XIX-I Cabang XIX Siliwangi Bandung. Hughes & Hughes (2012, hlm. 43) mengungkapkan bahwa dalam aktivitas belajar guru harus mengetahui bahwa anak usia dini mempunyai daya tangkap yang luar biasa tanpa harus belajar melalui pembelajaran terorganisasi. Dengan melakukan aktivitas melalui bermain dan gembira mencari pengetahuan sendiri maka dapat melahirkan pengembangan keterampilan jasmaniah, pengetahuan dan perilaku sosial yang terarah secara bersamaan. Melalui dorongan kreatif anak akan berupaya menggali dan bereksplorasi melalui aktivitas yang mereka lakukan, seperti membuat taman atau kebun dan sebagainya sehingga anak mendapatkan pengalaman yang kompleks.

Berdasarkan hal tersebut hendaknya guru mampu menggunakan strategi pembelajaran dengan pemanfaatan alam sekitar sekolah. Dalam menciptakan lingkungan belajar dengan tujuan menumbuhkan kecerdasan anak usia dini diperlukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mursid (2015, hal. 34) bahwa untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam pendidikan

seorang anak didik, sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai strategi pembelajaran yang memungkinkan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu ditandai dengan adanya perkembangan dan perubahan akhlak, sosial, dan IQ anak.

Diperlukan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Anak usia dini belum saatnya belajar akademis, untuk itu strategi pembelajaran menggunakan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai alat pembelajaran merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari proses pembelajaran. Di dalam strategi pembelajaran terdapat beberapa metode pembelajaran menurut Moeslichatoen (2004, hlm. 24-28) yaitu metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas, bermain peran, tanya jawab dan bernyanyi.

Peneliti merasa perlu membantu guru menyelesaikan permasalahan belum tumbuhnya kecerdasan naturalis anak kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung. Peneliti berpendapat bahwa penting artinya anak memiliki kecerdasan naturalis semenjak usia dini karena dibutuhkan anak ketika berada di lingkungan alam dan di masa dewasa kelak anak memahami bahwa alam butuh dilindungi demi pembangunan berkelanjutan dan kelangsungan bumi. Peneliti kemudian menawarkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan guru kelas kelompok B1 TK Kartika XIX-I Cabang XIX Siliwangi Bandung. Bertujuan membantu guru memperbaiki proses pembelajaran supaya kecerdasan naturalis anak tumbuh sepenuhnya atau meningkat. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi *garden based learning*, dimana tujuan dari strategi *garden based learning* salah satunya adalah melekat ekologi atau kepedulian anak terhadap lingkungan alam. Di dalam penerapannya strategi *garden based learning* menggunakan pendekatan lingkungan, beberapa metode pembelajaran anak usia dini, menggunakan media pembelajaran bervariasi serta mengikuti langkah-langkah *garden based learning*. Semua kegiatan berbasis kebun sekolah

dimulai dari pengenalan kemudian bereksplorasi, mengamati tanaman, hewan serta benda-benda alam yang ada di kebun sekolah.

Bizzarri (2010) mengatakan bahwa model sekolah taman muncul lebih luas dan relevan dengan kebutuhan saat ini, yang bertujuan untuk *ecolitercy*, mata pencaharian, pola makan yang baik, pendidikan gizi, dan keterampilan hidup, mengutamakan pengalaman pendidikan, mengintegrasikan beberapa bidang studi, dan pengaruhnya meluas keseluruh sekolah, keluarga serta masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Wooltorton & Marinova (2006:4); Waliczek & Zajicek (1999:180) bahwa meningkatkan kesadaran lingkungan dan perhatian terhadap lingkungan sangat diperlukan dalam masyarakat atau pendidikan.

Garden based learning (GBL) merupakan strategi pembelajaran berbasis kebun dengan pemanfaatan lahan sekolah. Bizzarri (2010, hlm. 13) mengartikan bahwa pembelajaran berbasis kebun atau *garden based learning* (GBL) adalah “sebuah instruksional strategi yang memanfaatkan taman atau kebun sebagai alat pengajaran”. Pekarangan ataupun lahan sekolah dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti tanaman hias, tanaman di kebun, tanaman di ladang. Disini anak dapat melakukan kegiatan seperti bercocok tanam, menghias tanaman, menyiram, memberi pupuk tanaman, mengamati pemandangan alam dan sebagainya. Tahap berikutnya anak bergantian menyiram tanaman, membersihkan rumput dan sampah daun kering yang ada dikebun sekolah.

Pendapat ahli di atas menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis lingkungan adalah strategi pembelajaran *garden based learning*. Hal ini dikarenakan *garden based learning* merupakan pemanfaatan kebun sebagai alat pembelajaran dimana anak beraktivitas langsung melakukan kegiatan menanam, memupuk, menyiram, dan merawat tanaman sehingga memberikan pengalaman dan dorongan bagi anak agar melek ekologi dan menimbulkan kesadaran menjaga lingkungan. Kesadaran lingkungan harus dibangun semenjak anak usia dini dengan tujuan nantinya anak akan menjaga

kelangsungan alam dan pembangunan secara berkelanjutan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia pendidikan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi *garden based learning* yaitu oleh Retnosari (2012) yang meneliti tentang pembelajaran berbasis kegiatan pertanian dengan tujuan mengembangkan kecerdasan naturalistik di taman kanak-kanak Mutiara Hati TK Islam, di Kampung Nyalindung, Desa Sukamantri, Bogor, Jawa Barat. Selanjutnya penelitian oleh Khasanah (2013) yang meneliti tentang adanya pengaruh metode *farming gardening project* terhadap peningkatan kecerdasan naturalis dan interpersonal dalam pendidikan lingkungan hidup pada anak Kelas B Taman Kanak-kanak Fathia (*Fathia Islamic School*) dan Kelompok Bermain Situendah Kota Sukabumi.

Penelitian selanjutnya oleh Blair (2009) hasil penelitian menyimpulkan bahwa melalui studi kuantitatif menunjukkan hasil positif dari inisiatif menggunakan sekolah berkebun yaitu berprestasi dibidang ilmu dan perilaku makanan tetapi mereka tidak menunjukkan bahwa sikap lingkungan anak-anak atau perilaku sosial secara konsisten meningkat dengan berkebun. Sedangkan melalui studi kualitatif didokumentasikan lingkup yang lebih luas dari hasil yang diinginkan, termasuk berbagai perilaku sosial dan lingkungan yang positif. Sejalan dengan itu Miller (2007) dari hasil penelitian studi kasus dengan menganalisis data melalui prasekolah dan taman kanak-kanak ini menyimpulkan bahwa, ketika anak prasekolah dan taman kanak-kanak belajar dimana tangan mereka terlibat dalam kegiatan berkebun dan daerah rumah kaca dengan model luar kelas menunjukkan bahwa anak berpartisipasi dalam kegiatan: (1) *communicating their knowledge about the world to others*, (2) *conveying (and learning to process and manage) emotions and* (3) *developing important skills (e.g., initiative, self-confidence, literacy, math, science skills) that will help them be more successful in school and better navigate the world.*

Meskipun penelitian tentang *farming gardening project*, pembelajaran berbasis kegiatan pertanian, *the child in the garden* beserta evaluasinya, dan *the effect of school gardens on students and school* telah dilakukan oleh

peneliti lain tetapi yang mencoba menerapkan strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis belum pernah dilakukan di Taman Kanak-kanak. Maka peneliti mencoba mengkaji dari “Penerapan Strategi *Garden Based Learning* dalam Menumbuhkan Kecerdasan Naturalis Anak Taman Kanak-Kanak”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pada uraian di atas memunculkan rumusan masalah berupa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecerdasan naturalis anak-anak kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung?
2. Bagaimana rancangan strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung?
3. Bagaimana proses penerapan strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung?
4. Bagaimana kemampuan kecerdasan naturalis anak kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung setelah penerapan strategi *garden based learning*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk proses pembuktian, yakni:

1. Untuk menganalisis data tentang profil kecerdasan naturalis anak-anak sebelum diterapkan strategi *garden based learning* pada kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung
2. Untuk menganalisis data tentang rancangan pembelajaran dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak melalui strategi *garden based learning* pada kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung

3. Untuk menganalisis data tentang proses penerapan strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak pada kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung
4. Untuk mengkaji kemunculan atau tumbuhnya kecerdasan naturalis anak setelah penerapan strategi *garden based learning* pada kelompok B1 TK Kartika XIX-I Siliwangi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- a. Diharapkan mampu menumbuhkan kecerdasan naturalis anak taman kanak-kanak melalui strategi *garden based learning*.
- b. Diharapkan dapat menjadi masukan serta umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka menumbuhkan kecerdasan naturalis anak.
- c. Diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak sekolah untuk memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat dan luas dalam rangka menumbuhkan kecerdasan anak.
- d. Diharapkan dapat menjadi masukan kepada peneliti lain sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam hal memilih strategi pembelajaran *garden based learning* menumbuhkan kecerdasan yang lain.

E. Struktur Organisasi Tesis

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang didalamnya terdapat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua, membahas tentang kajian pustaka dan kerangka berfikir yang secara garis besar berisi landasan teori; hakikat strategi *garden based*

learning (pengertian *garden based learning*, tujuan dan manfaat *garden based learning*, karakteristik *garden based learning*, rancangan strategi pembelajaran *garden based learning*, keunggulan dan kelemahan *garden based learning*); hakikat kecerdasan naturalis anak usia dini (pengertian kecerdasan naturalis, ciri-ciri kecerdasan naturalis, pentingnya kecerdasan naturalis, faktor-faktor menumbuhkan kecerdasan naturalis, indikator kecerdasan naturalis); strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak; Implementasi strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak; penelitian yang relevan.

Bab ketiga, membahas tentang metodologi penelitian yang berisi; desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, validitas dan realibilitas data, penjelasan istilah dan isu etik dalam penelitian.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan; hasil penelitian di lapangan berkaitan dengan bagaimana penelitian pelaksanaan penelitian tentang penerapan strategi *garden based learning* dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak taman kanak-kanak serta pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab kelima, simpulan, implikasi, dan rekomendasi; memberi kesimpulan dari hasil penelitian, kemudian implikasi terhadap penelitian serta selanjutnya memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.